



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DOSEN DAN MAHASISWA
SASTRA PERANCIS DALAM MATA KULIAH “*PRODUCTION
ORALE PRÉ AVANCÉE*” FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Luthfi Dwi Prasetya

NIM : 2311412005

Program Studi : Sastra Perancis

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul " Alih Kode dan Campur Kode oleh Dosen dan Mahasiswa Sastra Perancis dalam Mata Kuliah "Production Orale Pré Avancée" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Perancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Januari 2017

Pembimbing I



Dr. B. Wahyudi Joko Santoso M.Hum.,
NIP 196110261991031001

Pembimbing II



Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum.,
NIP 196905181993031001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

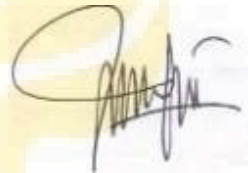


Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd.,
NIP 196110021986012001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul ” Alih Kode dan Campur Kode oleh Dosen dan Mahasiswa Sastra Perancis dalam Mata Kuliah “*Production Orale Pré Avancée* ” benar-benar hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya pihak lain. Pendapat dan temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Januari 2017



Luthfi Dwi Prasetya
NIM 2311412005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

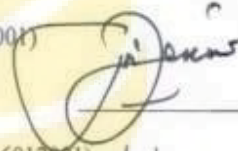
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 6 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. (NIP 196202211989012001)
Ketua



Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. (NIP 196110021986012001)
Sekretaris



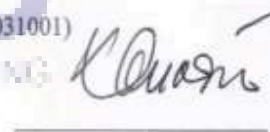
Dra. Anastasia Pudji Tri Herwanti, M.Hum. (NIP 196407121989012001)
Penguji I



Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum. (NIP 196905181993031001)
Penguji II/Pembimbing II



Dr. B. Wahyudi Joko Santoso M.Hum. (NIP 196110261991031001)
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(NIP 196008031989011001)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. You haven't seen the best of me, I'm still working on my Masterpiece.
2. alfatihah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak (Age Kristanto) dan ibu (Sayu Prihatini Gitwati) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk penulis.
2. Kakak (Nadya Cahya Wardhani), (Zaenal Arifin) yang saya sayangi.
3. Almamater.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, dan karunianya-Nya serta sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode oleh Dosen dan Mahasiswa Sastra Perancis dalam Mata Kuliah “*Production Orale Pré Avancée*” Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian, untuk penyelesaian skripsi.
2. Dra. Rani Supriatnaningsih, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi hingga akhir..

3. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum dan Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan ide-ide kreatif serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Budi Susanto selaku Pengampu mata kuliah *Production Orale Pré Avancée* Sastra Perancis, FBS Unnes sekaligus salah satu objek penelitian.
5. Bapak, ibu, kakak, dan kerabat yang telah menjadi semangat hidupku.
6. Isti, Tanti, Nadya, Natasha, Yusifa, Franky, Andan, Ersanda, Selly, Rendy, Febrian, Hilman, Vera, Ilyas, Yoga yang selalu memberikan canda tawa kepada penulis selama penelitian.
7. Risky Dwi Tianasari, Nurul Fahma Maulida, Nike Putri yang selalu menyemangati penulis.
8. Teman seperjuangan mengerjakan skripsi Hilda, Eva, Yuga, Debby, Subhan, Vina, Acil, Poppy, Anchib, Winda dan lain-lain
9. Teman-Teman Jurusan BSA angkatan 2012
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 25 Januari 2017

Penulis

Alih Kode dan Campur Kode oleh Dosen dan Mahasiswa Sastra Perancis dalam Mata
Kuliah *Production Orale Pré Avancée*
Luthfi Dwi Prasetya, B. Wahyudi Joko Santoso, Isfajar Ardinugroho
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Pada umumnya, penggunaan alih kode dan campur kode hampir tak terhindarkan pada perkuliahan Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. Fokus permasalahannya adalah, penggunaan wujud alih kode dan campur kode, faktor penentu, serta kecenderungan beserta alasannya yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud, faktor serta kecenderungan alih kode dan campur kode antara dosen dan mahasiswa di dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* pada Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, dan teknik penulisan analisis datanya yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah bentuk percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* Prodi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. Teknik pengambilan data yang dipakai adalah metode simak, kemudian berlanjut ke teknik dasar yaitu teknik rekam dan teknik lanjutannya yaitu teknik sadap. Data yang diperoleh dicatat dan kemudian ditranskrip dalam bentuk dialog percakapan, lalu diklasifikasikan pada jenis alih kode dan campur kodenya. Kemudian dianalisis menggunakan metode analisis translasional dengan teknik dasarnya pilah unsur penentu, teknik lanjutannya hubung banding memperbedakan, kemudian metode yang kedua yaitu metode kontekstual dengan teknik dasarnya baca markah. Terdapat 2 wujud alih kode dan 3 wujud campur kode yaitu kode indonesia dan kode perancis serta dalam kode jawa. Terdapat 7 contoh data alih kode dengan faktor penentu 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) perubahan situasi, 4) perubahan topik pembicaraan. Kemudian terdapat 8 contoh data campur kode yang muncul diantaranya, 6 unsur sisipan kata, 1 frasa, dan 1 klausa dengan faktor penentunya adalah 1) tata krama menggunakan campur kode 2) kebiasaan seseorang menggunakan multilingual atau 2 bahasa atau lebih. Kecenderungan berada dalam alih kode karena dosen dan mahasiswa sangat sering menggunakan alih kode karena pesan yang diucapkan lebih tersampaikan. Wujud alih kode dan campur kode yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan berubah secara bergantian karena adanya faktor-faktor penentu yang berubah juga, dengan begitu kecenderungan bisa nampak pada penggunaan alih kode yang di lakukan oleh dosen, karena dosen lebih banyak menggunakan alih kode sekaligus campur kode secara terus menerus dan berganti-gantian. Saran bagi dosen dan mahasiswa adalah sebaiknya mengurangi, atau bahkan menghindari penggunaan alih kode dan campur kode demi keefektifan dan keefisienan dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée*.

Kata Kunci : kode, alih kode, campur kode, alih kode dan campur kode.

L'Alternance et Mélange Codique entre les Professeurs et les Étudiants dans le Cours de la Production Orale Pré Avancée

Luthfi Dwi Prasetya, B. Wahyudi Joko Santoso, Isfajar Ardinugroho
Faculte des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang

EXTRAIT

En général, l'utilisation de l'alternance et mélange codique, sont presque inévitables dans le cours de la production orale pré avancée du Programme de Littérature Française à l'Université d'État de Semarang. Les problématiques sont l'utilisations de formes, de facteurs causes, puis les tendances qui sont utilisé par le professeur et des étudiants. L'objectife de cette recherche est de savoir les types et les causes et puis le tendance de l'alternance codique qui sont plus dominants au cours que le mélange codique des interactions en classe entre de professeur et des étudiants au cours la production prale pré avancée en programme de Littérature Française du Département des Lettres Etrangère, Faculté de Langues et des Beaux Arts. Université d'État de Semarang. L'Approche de théoritique est la sociolinguistique. Cette recherche utilise l'approche de fonémique descriptive qualitative. La source de donnée est les conversations de professeur et des étudiants au cours. La méthode et la technique de la prise de données, est la méthode observationelle (*metode observasi*) dont la technique de base (*teknik dasar*) est la technique de reprise (*teknik simak*) est la technique d'enregistrement (*teknik rekam*), et technique d'interview (*teknik wawancara*). Et après les données sont reçu, et sont noté, puis je les ai transcrits dans la forme de discours. Les données qui sont déjà classifié, et après sont analyses dans les formes plusieurs aspects de la dimensions recherche dans la utilisation de l'alternance et mélange codique. Le résultat montre qu'il y a 2 types de l'alternance codique (interne et externe) et 3 types du mélange codique (mot, clause et sintagme) qui sont apparus, ce sont 4 données: de l'alternance codique interne, et 3 données: de l'alternance codique externe. et puis pour la mélange codique, il y a 3 données types de mots, 1 types de clause, et 1 type donnée de sintagme. Les causes de l'alternance codique sont 1) le facteur de locuteur, 2) l'interlocuteur, 3) le sujet parlé, et 4) le changement de la situation. Et puis, pour les causes du mélange codique sont 1) la politesse dans utilise le mélange codique, 2) l'habitude des personnes utilisent la multilingualisme. Le tendance dans cette recherche se réfère à l'alternance codique, parce-que professeur et les étudiants ont utilisé de l'alternance codique très dur. Donc, les messages par de professeur peuvent être reçu par les étudiants. Les formes de l'alternance et mélange codique qui sont utilisé par le professeur et les étudiants dans cours d'évoluer en échanger parce-qu'ils ont facteurs causes qui été changée aussi. Et alors, le penchant peut apparaître par l'utilisation de l'alternance codique qui est fait de professeur, parce-qu'il est plus l'utilisation être continu et se susséder à tour de rôle.

RESUMÉ

A. INTRODUCTION

En générale, la linguistique est une science dont l'objet est l'étude du langage, des langues envisagées comme systèmes sous leurs aspects phonologiques, syntaxiques, lexicaux, et sémantiques. Et puis, la sociologie est une science qui se concentrent sur les aspects sociaux de nature générale et essayer d'obtenir les tendances générales des vivent sociaux (Soedjono Sukamto).

Santoso (2011) affirme que la sociolinguistique comme la science qui étudie les liens entre la langue et les facteurs sociaux considère que la langue est comme une variable dépendante qui est influencée par des facteurs sociaux ou de la communauté comme variables indépendants. À cet égard, il existe une variété de facteur sociaux dont le rôle est très important dans la détermination de la forme de la langue d'un homme; par exemple la personnalité d'un locuteur et d'un interlocuteur, leur âge, leur origine régionale, leur sexe, etc. L'importance du rôle du locuteur et d'interlocuteur à cause de divers types de variété linguistique, tels que l'idiolecte, le niveau de la parole, et diverses formes de politesse.

Dans l'activité de l'enseignement et de l'apprentissage, il y a une interaction entre les professeurs et les étudiants. Les professeurs comme l'émetteurs et les étudiants comme le récepteur est vice versa. La langue comme l'outil d'interaction de

rôle important avec la réussite de transmission de message des professeurs aux étudiants. Alors, l'utilise du même code assurerait une bonne communication.

En générale, tout le monde sont bilingues ou même multilingues. Au moins, ils maîtrisent la langue maternelle comme la première langue et une autre la langue comme la seconde, de sorte que dans la vie quotidienne, les gens communiquent souvent ou utilisent plus d'un code. Cette mesure prévient le fautes au sujet de l'information communiquée. Les étudiants et les professeurs du Département des langues et littérature française du Département de Langues Étrangère (BSA), l'Université d'État de Semarang est un exemple. Dans le cours, généralement les professeurs utilisent le code français. Mais, en pratique, le professeur utilise aussi le code indonésien qui est son utilisation différente avec de la langue français. Cette situation et le changement d'utilisation de la langue qui a été affirmé par Suwito (1985 : 68) comme l'alternance codique d'un code à l'autre code.

Wardhaugh (1989) a dit que le code est un système utilisé pour communiquer entre deux ou plusieurs participants (locuteur et interlocuteur) sous la forme d'un dialecte ou langue particulière. La langue est un outil verbal utilisé par les hommes pour communiquer. Cet outil de communication s'appelle le code est présent de façon différentes. Le système du discours est appliqué dans le code celui a des caractéristiques qui sont dépendantes du locuteur. C'est aussi dans la parole du locuteur; plusieurs variations regionales, sociales, et divers registres sont présentes (Suwito : 67-68).

L'alternance codique est un symptôme d'utilisation en raison de l'évolution de la situation linguistique (Appel: 1976: 79). Le passage de l'interaction de la langue soudain peut causer une variété de langue contenue dans toute communication de plus en plus riche et vaste.

“Dans le cas de l'alternance codique, les éléments des deux langues font parties du message sont reliées par des rapports syntaxiques et sémantiques équivalent à ceux qui relient le passage d'une même langue (Gumperz dans Marie Louise Moreau, 1982 : 58-60).”

Le mélange codique comprend 1) l'interférence, est l'utilisation de mélange codique tant que c'est une déviation avec un intentionnelle dans son utilisation. 2) l'utilisation d'une unité du langage par la langue à d'autre langue pour élargir le style ou la forme de la langue (Harimurti, 2001 : 35).

Les exemples dans l'alternance et mélange codique dans le cours de la Production Orale sont dialogue ci-dessous.

CONTEXTE : DANS COURS LA PRODUCTION ORALE INTERMÉDIAIRE, ENVIRON 13.H00 EN SALLE DE B4.130. QUAND LE PROFESSEUR POSE DE QUESTION À D'UN ÉTUDIANT.

Dosen : “**Qu'est-ce que c'est de l'article contracté? Luthfi**” *ayo coba!*

Mahasiswa: “L'article contracté c'est une article qui est toujours suivi de la proposition” (*agak ragu*)

Dosen: “Répétez Luthfi, saya tidak mendengar apa yang kamu ungkapkan”

Dans l'exemple au-dessus, il peut être vu que le professeur en train fait l'alternance et mélange codique du français à la variété indonésienne de la norme et des matières premières. C'est fait pour que l'étudiant répond à toute question par de professeur. Et puis le professeur fait le mélange codique indonésien dans la conversation et a demandé plus de clarté aux étudiants.

B. METHODOLOGIE DE LA RECHERCHE

La recherche utilise la methodologie descriptive qualitative, que les données de cette étude ne sont pas sous la forme de chiffres, mais une forme de langage. L'approche la recherche qui est fait se pour fond de faits dans l'événement de parole qui est fait par son locuteur. Cette approche est utilisée parce-que les données etaient collectées sous forme textes des discours (formalle) ou l'expression de locuteur dans le cours. Formes de l'alternance codique et mélange codique sont les causes sous-jacentes de l'alternance codique et mélange codique, après que les données soient recueillies et classées, l'auteur va connaître la tendance de l'alternance et mélange codique. Les résultats des données obtenues sont décrités dans un récit ou descriptif comme un facteur qui se démarque de la recherche utilisant des méthodes qualitatives.

La méthodologie de la recherche comprend (a) la méthode et la technique de la prise de données, (b) celles d'analyse de données, et (c) celles de présentation d'analyse.

La méthode et la technique de la prise de données, j'ai utilisé la méthode la observationnelle (*metode simak*) dont la technique de base (*teknik dasar*) est la technique de reprise (*teknik sadap*) et dont la technique d'avancée (*teknik lanjutan*) est la technique d'enregistrement (*teknik rekam*) et la technique de noter (*teknik catat*) (Sudaryanto 1993 : 133).

Cette recherche sur l'étude sociolinguistique sont des termes de recherche-dimensionnel. Les dimensions sont caillebotis pour construire l'état d'esprit dans une étude (Erickson Damanik, 2014). En ce qui concerne certaines des dimensions qui sont présentées dans les techniques et les méthodes d'analyse des données, à savoir (1). Dimensions descriptives (pour décrire l'objet). (2). Dimensions explicative (pour expliquer l'objet). (3). la situation de conditionnement.

En présentant les données, les chercheurs ont présenté les résultats de la méthode d'analyse consiste à utiliser une présentation informelle, qui formulation avec des mots l'habitude (Sudaryanto 1993: 145) et la mise en œuvre de la méthode ainsi qu'un technique informelle.

C. ANALYSE

L'alternance codique est un événement causé par la compétence de langue, et la situation. Ces facteurs sont le locuteur, l'interlocuteur, la présence d'une troisième personne, le sujet dont on parle, pour éveiller un sens de l'humour, ou le prestige (Suwito, 1985:72-74).

J'ai trouvé 2 types de l'alternance codique dans les cours au programme de la Littérature française du Département de Langues Étrangères. Des types de l'alternance codique sont présentés dans des exemples ci-dessous.

1. L'alternance codique externe

Contexte : LE PROFESSEUR DONNE la MATIÈRE DU COURS
AUX ÉTUDIANTS DANS COURS DE LA
PRODUCTION ORALE PRÉ AVANCÉE.

D : Ça va bien?

M : Ça va, et vous?

D : Très bien, ini AC-nya tidak bisa dihidupkan ya, diluar panas sekali. Il fait très chaud!

M : Ini sudah hidup pak, AC nya memang tidak dingin.

Le dialogue au-dessus montre l’alternance codique externe de la code français “Ça va bien?” à la code Indonésienne “*AC-nya tidak bisa dihidupkan ya, di luar panas sekali*” le facteur causeé de cette alternance codique est le facteur le sujet dont on parle. Le professeur a fait l’alternance codique pour changer le sujet pour poser la question par des étudiants sur le AC et le temps dans la classe.

2. L’alternance codique interne

Contexte : LE PROFESSEUR DONNE DE LA MATIÈRE DU COURS AUX ÉTUDIANTS DANS COURS LA PRODUCTION ORALE PRÉ AVANCÉE.

M :.....

D : Saya ulang sekali lagi ya, “Peuvent” itu dari konjugasi apa ya?
Coba kamu.

M 3 : Dari kata “pouvoir” monsieur. konjugasi dari jamak “pouvoir”

D : Itu kenapa bentuk jamak ya? Kenapa tidak menggunakan bentuk *singulier saja ? Quelle est votre commentaire sur le cas ?* Coba jelaskan.

M : Karena “*pouvent*” mengacu pada “*les parcours*” sehingga konjugasi nya menjadi jamak.

Le dialogue au-dessous montre l’alternance codique externe la code indonésien “*Itu kenapa bentuk jamak ya? Kenapa tidak menggunakan bentuk singulier saja?*” à la langue français “*Quelle est votre commentaire sur le cas?*” le facteur causé dans cette l’alternance codique est le facteur de locuteur. Le professeur a fait l’alternance codique en pose de question que les étudiants ont bien compris de matière dans le cours de la production orale pré avancée

3. L’Alternance codique par le professeur (interne – externe-interne)

Contexte : LE PROFESSEUR FAIT UN INTERMÈDE DANS LA CLASSE AU COURS DE LE PROFESSEUR DONNE DE LA MATIÈRE DU COURS AUX ÉTUDIANTS DANS LE COURS DE LA PRODUCTION ORALE PRÉ AVANCÉE ET FAIT DE L’ALTERNANCE CODIQUE POUR PORTER LES ÉTUDIANTS À SUJET LA MATIÈRE.

D: Oh ya sudah ini tolong di bagi lagi ya, pour la semaine prochaine, oh iya, vous êtes combien?

M: 15 (lima belas) Monsieur

D : Kalau mahasiswanya banyak, je donne la facillité, tapi kalau lumayan banyak ya kalian bisa fotokopi sendiri ya. Soalnya printer di rumah saya sedang direparasi.

Maintenant, on va continuer pour ce text sur la communiquée de presse

Par l'exemple de dialogue dans le code au-dessous qui est formé de phrase. Le code français formel "vous êtes combien?" à le code indonésien formel "Kalau mahasiswanya banyak, je donne la facillité, tapi kalau lumayan banyak ya kalian bisa fotokopi sendiri ya. Soalnya printer di rumah saya sedang direparasi" Ensuite il faisait de l'alternance codique à la française codique "Maintenant, on va continuer pour ce text sur la communiquée de presse"

Le facteur causé de cette alternance codique est le facteur de changement le sujet parlé, parce-que les étudiants retrouvent leur concentré dans le matière de cours.

La mélange codique est une interférence qui est utilisation du mélange codique, c'est une déviation avec l'existence d'une lacune dans l'utilisation, puis l'utilisation du langage par le langue à d'autre langue pour agrandir style ou la variété du langage (Harimurti 2001: 35).

J'ai trouvé 3 données types de mots, 1 type de clause, 1 type de syntagme, avec 2 le facteurs causes de mélange codique sont 1) la politesse entre utilise la mélange codique 2) les personnes utilisent la multilingualise l'habitude et d'analysé au-dessendre.

4. Le mélange codique par le Professeur avec l'insertion de clause

Contexte: DANS LE COURS LA PRODUCTION ORALE PRÉ AVANCÉE , LE PROFESSEUR DONNE LA MATIÈRE AUX ÉTUDIANTS. ENSUIT LE PROFESSEUR DEMANDE POUR CHANGER DE LA SALLE PARCE- QU'IL Y A DU BRUIT DANS LA CLASSE, PERCE- QU'IL EST DÉRANGÉ PAR D'AUTRE SALLE

D :....

M 2 : Monsieur, kata mbak Dini tidak ada kelas kosong lagi. Jadi tinggal ruangan ini.

D : Gimana ya, disini nggak mendengar apapun parce-qu'il y a de bruit ici. Yasudah apa boleh

M :....

Le dialogue par l'exemple au-dessous comprend du mélange codique dans formes de préposition par la code l'indonésienne informelle "Gimana ya" avec sa code formale est "Bagaimana ya". À la code indonésienne informelle "di sini nggak mendengar apapun". Le facteur causé est les personnes utilisent la multilingualise d'habitude.

5. Le mélange codique par le professeur avec l'insertion de mot

Contexte: QUAND LE PROFESSEUR DÉCLARÉ LA MATIÈRE
aux ÉTUDIANTS QUI EST REÇU DANS LIRE DU
TEXTE FRANÇAIS AU DE LA PRODUCTION
ORALE PRÉ AVANCÉE

M:

*D :Saya ingin tahu, jadi kok dibaca "française" ya bukan "français"
? vous pouvez lire "française" itu féminin atau masculin?*

M : Feminin Monsieur

Le dialogue au-dessous comprend à le mélange codique avec la forme d'insertion de mot dans cette phrases est souligné qui est utilisé code de français formel "française". Le professeur fait le mélange codique pour-que les étudiants comprennent ce qui est demandé par le professeur. Le facteur causé l'éducation apprise par le professeur pour expliquer la question au-dessous.

D. CONCLUSION.

Le résultat montre qu'il y a 2 types de l'alternance codique (interne et externe) et 3 types du mélange codique (mot, clause et sintagme) qui sont apparus, ce sont 4 données: de l'alternance codique interne, et 3 données: de l'alternance codique externe. et puis pour la mélange codique, il y a 3 données types de mots, 1 types de clause, et 1 type donnée de sintagme. Les causes de l'alternance codique sont 1) le facteur de locuteur, 2) l'interlocuteur, 3) le sujet parlé, et 4) le changement de la situation. Et puis, pour les causes du mélange codique sont 1) la politesse dans utilise le mélange codique, 2) l'habitude des personnes utilisent la multilingualisme. Le tendance dans cette recherche se réfère à l'alternance codique, parce-que professeur et les étudiants ont utilisé de l'alternance codique très dur. Donc, les messages par de professeur peuvent être reçu par les étudiants.

REMERCIEMENTS

En préambule à ce mémoire, je souhaite adresser ici tous mes remerciements aux personnes qui m'ont apportée leur aide et qui ont ainsi contribué à l'élaboration de ce mémoire.

A mes parents

A ma soeurs et mon frère : Nadya et Arif

A ma très chérie "R"

A tous mes collègues

A tous mes proches et amis qui m'ont toujours soutenue et encouragée au cours de la réalisation de ce mémoire.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BIBLIOGRAPHY

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta Pusat: PT. Rineka Cipta.
- Cantone, Katja R. 2009. “Code-Switching ini Bilingual Children”. dalam penelitian Jurnal Internasional Springer.com
- Chaer, Abdul. 1994, *Linguistik Umum / General Linguistic* Jakarta anggota IKAPI: PT. Rineka Cipta.
- Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung Angkasa.
- Moleong L, 2002. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreau, Marie-Louise. (éd). “*Sociolinguistique Concepts de base* “. 2010. Mardaga
- Nababan, P.W.J. 1986. “*Sociolinguistik Suatu Pengantar*”. Semarang: Gramedia Pandanaran.
- Noviansyah, Rio. 2009. “*Campur Kode Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Prodi Pendidikan dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang*”. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Wijana, Dewa P. Muhammad Rohmadi. 2006. “*Sociolinguistik*”, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnomo, Indratno Sigit. 2012. “*Alih kode dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kelas pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*”. Sikripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Saussure, Ferdinand de. 1993: 1990-1. “*Troisième Cours de Linguistique Générale (1910-1911), d’après les chaires d’Emile Constatin*”. Disunting oleh E. Komatsu dan R. Harris. Oxford : pergamon.

- Sudaryanto, 1993. *“Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa”*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press 2001.
- Triharmoko, Bagus. dalam Wahab. 1989:7. *“Pandangan Ferdinand de Sasussure terhadap Dikotomi Konsep Linguistik”*. 2001
- Wijana, Dewa P. Muhammad Rohmadi. 2006. *“Sosiolinguistik”*. Yogyakarta ; Pustaka Belajar.



DAFTAR ISI

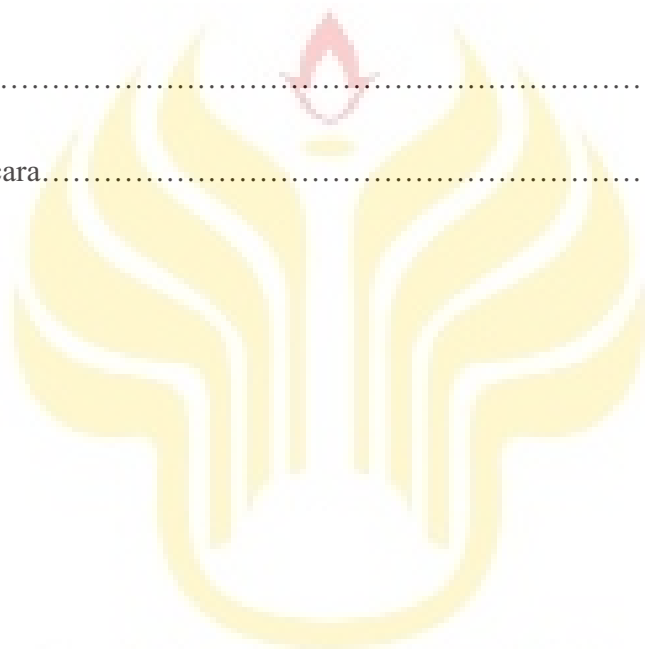
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
EXTRAIT	ix
RESUMÉ.....	x
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Fokus Penelitian	13
1.4 Rumusan Penelitian	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.7 Metode Penelitian	15

1.8 Sistematika Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Tinjauan Pustaka	18
2.2 Landasan Teoritis	23
2.2.1 Ranah Sociolinguistik	23
2.2.2 Variasi Bahasa	24
2.2.3 Koteks dan Konteks	26
2.2.4 Kedwibahasaan	27
2.2.5 Alih Kode.....	27
2.2.6 Campur Kode	29
2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Metode Penelitian.....	35
3.1.1 Pendekatan Penelitian	35
3.1.2 Data, Konteks Data, Sumber Data, Populasi, Sampel	36
3.1.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data	36
3.1.4 Metode dan Teknik Analisis Data	38
3.1.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil dan Analisis Data	40
BAB IV WUJUD ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN FAKTOR	

PENENTU, SERTA KECENDERUNGAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN <i>PRODUCTION ORALE</i> PADA PROGRAM STUDI SASTRA PERANCIS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG .	41
4.1 Wujud Alih Kode dan Faktor Penentunya	42
4.1.1 Alih Kode Dosen ke Luar (Eksternal)	42
4.1.2 Alih Kode Dosen ke Dalam (internal)	47
4.1.3. Alih Kode Dosen ke Dalam – ke Luar- Ke Dalam (Internal – Eksternal - Internal)	49
4.1.4 Alih Kode Mahasiswa ke Luar – ke Dalam (Eksternal – Internal)	51
4.2 Jenis Campur Kode dan Faktor Penentunya	53
4.2.1 Campur Kode Oleh Dosen	53
4.2.2 Campur Kode oleh Mahasiswa	58
4.2.3 Campur Kode Dosen dan Mahasiswa	59
4.3 Kecenderungan Dosen dan Mahasiswa dalam Percakapan pada Mata kuliah <i>Production Orale</i>	62
BAB V PENUTUP	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Data Mentah.....	71
Data Wawancara.....	77



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam tugas kita sehari-hari sebagai guru bahasa, sebagai penerjemah, sebagai wartawan atau sebagai dosen, dan mahasiswa, sebagai apapun yang berkenaan dengan bahasa, tentu kita akan menghadapi masalah-masalah linguistik, atau yang berkenaan dengan linguistik. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai linguistik mungkin kita akan mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan tugas kita. Tetapi kalau kita memahami masalah-masalah linguistik, kita akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugas yang sangat berkenaan atau berhubungan dengan linguistik. Linguistik akan membicarakan tentang seluk beluk tentang bahasa, sebagai salah satu alat komunikasi atau interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata linguistik (berpadanan dengan kata "*linguistics*" dalam Bahasa Inggris, "*linguistique*" dalam Bahasa Perancis, dan "*linguistiek*" dalam Bahasa Belanda), diturunkan dari Bahasa Latin "*Lingua*" yang berarti "Bahasa". Di dalam bahasa-bahasa "Roman" terdapat kata yang serupa atau yang mirip dengan Bahasa Latin "*Lingua*" tersebut, antara lain "*Lingua*" dalam Bahasa Italia, kemudian "*Lengue*" dalam Bahasa Spanyol kemudian "*Langue/Langage*" dalam Bahasa Perancis,

sedangkan Bahasa Inggris mengadaptasi kata dari Bahasa Perancis dengan “*Language*”.

Perlu diperhatikan diatas bahwa Bahasa Perancis mempunyai dua istilah, yaitu “*langue*” dan “*langage*” dengan makna yang berbeda. *langue* berarti suatu bahasa tertentu, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Perancis. Sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti tampak dalam sebuah ungkapan “Manusia mempunyai Bahasa, sedangkan binatang tidak”. Di samping istilah *langue* dan *langage* Bahasa Perancis juga mempunyai “*parole*” yang dimaksud dengan *parole* yaitu Bahasa dalam wujudnya yang nyata dan kongkret sebagai yaitu yang berupa ujaran.

Pada kaitannya dengan linguistik dan berdasarkan objek kajiannya bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu linguistik makro (makrolinguistik) dan linguistik mikro. Linguistik mikro mengerahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dan dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin, yaitu: **(a). Fonologi** berarti mengkaji tentang bunyi bahasa, **(b). Morfologi** mengkaji tentang morfem, **(c). Sintaksis** yaitu mengkaji tentang satuan kata, **(d). Semantik** adalah ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa, dan yang terakhir yaitu **(e). Leksikologi** adalah ilmu yang mengkaji tentang perbendaharaan kata dalam suatu bahasa.

Linguistik juga mengkaji ilmu yang kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa yang disebut dengan Linguistik makro. Di dalam subdisiplin-subdisiplin linguistik makro mengkaji tujuh subjek kajian antara lain.

- a) **Sosiolinguistik** yaitu mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian bahasa di masyarakat.
- b) **Psikolinguistik** yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia.
- c) **Antropolinguistik** yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan budaya.
- d) **Filsafat bahasa** yang mempelajari tentang kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
- e) **Stilistika** yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam karya sastra.
- f) **Filologi** yaitu ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
- g) **Dialektologi** yaitu ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian linguistik makro yaitu memilih kajian tentang sosiolinguistik. Sebuah kajian linguistik di luar bahasa yang memilih teori tentang alih kode dan campur kode dalam percakapan oleh dosen dan mahasiswa dalam sebuah perkuliahan berlandaskan masyarakat multilingual yaitu antara bahasa nasional atau yang sering dipakai (B1) dengan bahasa yang kedua (B2) yaitu bahasa Perancis. Berikut ini adalah sebuah pengertian dari ilmu linguistik serta peraturan yang ada di dalamnya menurut *Ferdinand de Saussure* dan *Martineti:1967*, dan pengertian *Sosiologi* secara *etimologis* dan menurut para ahli.

« Science qui a pour objet l'étude du langage, des langues envisagées comme systèmes sous leurs aspects phonologiques, syntaxiques, lexicaux et sémantiques. Manuel, traité de linguistique; linguistique descriptive, théorique. La linguistique a pour unique et véritable objet la langue envisagée en elle-même et pour elle-même (SAUSSURE, Ling. gén., 1916, p. 317). La linguistique est habituellement définie comme l'étude scientifique du langage; en ce sens, on peut l'opposer à la grammaire et à la philologie dont les préoccupations sont autres : souci normatif (...), souci comparatif (Lang. 1973) :

(Ilmu yang mempelajari bahasa, bahasa yang dianggap sebagai sistem dalam aspek-aspeknya yaitu fonologi, sintaksis, leksikal, dan semantik yang disebut dengan linguistik diskriptif atau teori linguistik. Linguistik yaitu cabang ilmu yang bisa dianggap unik dalam mengkaji kebahasaan dan asli untuk mengkaji bahasa. Linguistik biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa, dan yang dapat menentanginya adalah tentang tata bahasa dan filologi keprihatinan yaitu keprihatinan normatif).

La **linguistique** est l'étude scientifique du langage humain. Une étude est dite scientifique lorsqu'elle se fonde sur l'observation des faits et s'abstient de proposer un choix parmi ces faits au nom de certains principes esthétiques ou moraux. « Scientifique » s'oppose donc à « prescriptif ». Dans le cas de la **linguistique**, il est particulièrement important d'insister sur le caractère scientifique et non prescriptif de l'étude : l'objet de cette science étant une activité humaine, la tentation est grande de quitter le domaine de l'observation impartiale pour recommander un certain comportement, de ne plus noter ce qu'on dit réellement, mais d'édicter ce qu'il faut dire. (Martinet, 1967 : 6) »

(Linguistik adalah studi ilmiah bahasa manusia. Sebuah studi dikatakan sebagai ilmiah ketika itu didasarkan pada pengamatan dari fakta-fakta dan yang gagal untuk menyediakan pilihan fakta-fakta tersebut berarti menyalahi prinsip estetika atau morel. « ilmiah » ketika itu menentang « prespektif », dalam kasus linguistik sangat penting untuk melakukan studi alam ilmiah dan prespektif. Objek ilmu ini adalah manusia.) (Martinet, 1967 : 6).

Pada umumnya linguistik mempelajari bahasa manusia secara spesifik atau mendalam, segala tindak tuturan atau penandaan serta keunikan dan keragaman bahasa semua dikupas dalam berbagai bidang yaitu semiotik, semantik, pragmatik, psikolinguistik dan sebagainya.

Pengertian sosiologi secara etimologis, *sosiologi* berasal dari kata *socius* (bahasa Latin: teman) dan *logos* (bahasa Yunani: kata, perkataan, pembicaraan). Jadi secara harfiah, sosiologi adalah ilmu yang membicarakan, memperbincangkan teman pergaulan, ada juga definisi pengertian sosiologi menurut para ahli, yaitu:

1. Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan kajian pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut. (*Paul B. Horton*)
2. Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan bermasyarakat. (*Soedjono Soekanto*)
3. Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan berorientasi pada perilaku orang lain. (*Max Weber*)

Dalam ilmu bahasa, kita juga mengenal ilmu yang disebut dengan Sosiolinguistik "*Sosiolinguistique*", yang mempunyai pandangan yang luas, sangat beragam serta bervariasi ilmu dan bentuk teorinya. Sosiolinguistik tersebut lahir karena ketidakpuasan ahli bahasa terhadap linguistik struktural yang hanya mengkaji bahasa dari segi strukturalnya dengan mengabaikan faktor sosial dalam analisisnya.

Konsep sosiolinguistik sebenarnya sudah tampak pada laporan penelitian yang dilakukan Labov dengan judul *The Social Stratification of English in New York City*. J.R. Firth, pendiri linguistik aliran London, berpendapat bahwa tuturan itu mempunyai fungsi sosial sebagai alat komunikasi dan mengidentifikasi

kelompok-kelompok sosial. Oleh karena itu, studi tentang tuturan tanpa mempertimbangkan penuturnya akan kehilangan kemungkinan-kemungkinan untuk menjelaskan struktur bahasa yang dipakai.

Menurut Hymes, istilah sosiolinguistik mulai dikenal pada tahun 1960-an. Dekade ini ditandai dengan terbitnya buku yang berjudul *Language in Culture and Society* oleh Dell Hymes pada tahun 1966. Pada tahun 1968, Fishman menulis dalam kumpulan karangan yang diberi judul *Reading in The Sociology of Language*. Pada tahun yang sama Ferguson, Fishman, dan Das Gupta menerbitkan kumpulan makalah yang diberi judul *Language Problems of Developing Nations*.

Menurut pengertian dan definisi dari para ahli, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya, dan selalu harus bergantung kepada norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi merupakan interaksi antara dosen dan mahasiswa, dosen sebagai pengirim pesan terhadap mahasiswa dan mahasiswa sebagai penerima apa yang diberikan terhadap dosen. Bahasa sebagai alat interaksi yang sangat penting yang dibutuhkan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan demikian dosen dan mahasiswa memiliki sebuah kode yang sama dalam melakukan interaksi tersebut supaya mereka dapat berkomunikasi dengan lancar sebagaimana yang disampaikan oleh Kridalaksana (1983), bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang karena posisi kita sebagai anggota kelompok sosial kita gunakan untuk bekerjasama, sarana berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Kode dipakai untuk menyebut salah satu varian didalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia) juga mengacupada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya) juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar).

Menurut Indratmo dalam Kridalaksana (1982:113) yang dimaksud dengan kode adalah:

1. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode,
2. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat,
3. Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Di dalam masyarakat multikultural penggunaan berbagai macam bahasa oleh masyarakat memungkinkan terjadinya suatu penyimpangan dalam bahasa atau bertutur kata yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek (Indratno dalam Santoso 2002:71), dan yang dimaksud campur kode adalah suatu keadaan dimana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu menuntut percampuran bahasa tersebut (Indratno dalam Rio, 2009 : 13), terjadinya alih kode disebabkan oleh situasi pemakaian yang beragam dan terjadinya campur kode disebabkan oleh penggunaan bahasa yang lebih dari satu sehingga menyebabkan seseorang mencampur bahasa dengan berbagai alasan.

Pemakaian bahasa yang beragam dapat terjadi pada suasana percakapan dalam keluarga, antar tetangga dan interaksi belajar mengajar.

Dalam interaksi belajar mengajar dalam masyarakat multilingual dapat kita rasakan bahwa apa yang akan peneliti angkat adalah suatu data yang besar dan diperlukan untuk mendapatkan data yang kongkrit dari penelitian ini. Pada proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa sangatlah penting bagi keduanya, bagaimana penyampaian dosen terhadap mahasiswa, dan bagaimanakah respon mahasiswa terhadap dosen, itulah yang terjadi dalam proses interaksi di dalam sebuah masyarakat multilingual, terkadang penutur akan mengucapkan suatu tuturan dalam bahasa yang lain (asing), dan kemudian penutur juga akan mencampur bahasanya jika ketika sedang berbicara penyampaian dari otak ke mulut belum seratus persen, dan respon dari mitra tutur atau responden sangatlah penting, tujuan beralih atau bercampur kode agar supaya mempermudah terjadinya interaksi yang sempurna dengan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga responden bisa menangkapnya dalam waktu yang bersamaan.

Dosen dan mahasiswa memproduksi lisan dengan bahasa asing terkadang masih sering terbata-bata atau terbolak-balik antara kata-kata dengan bahasa asli (B1) atau kata-kata dengan bahasa asing (B2). Pada saat kita ingin berucap atau bertutur bahasa asing dan tiba-tiba kita lupa akan suatu hal atau kata secara spontan kita akan mengucapkan kata-kata yang sering kita ucapkan, sebagai contoh tuturan dalam Bahasa Perancis.

KONTEKS : SIANG HARI, SEKITAR PUKUL 13.00, GEDUNG B4 FBS UNNES. KETIKA PENUTUR A DATANG, DAN MELIHAT TEMANNYA SEBAGAI PENUTUR B SEDANG DUDUK DI BAWAH TANGGA KEMUDIAN DI HAMPIRI OLEHNYA.

A : Bonjour Lina, qu'est-ce que tu fais ici? "

B : "Woy kamu, je suis.. attends de Pak Wahyudi"

Dalam contoh percakapan terdapat contoh yang langsung membuktikan bahwa sang mitra tutur tidak begitu langsung menangkap apa yang ditanyakan oleh penutur, konteksnya adalah mitra tutur sedang menunggu dosen dan dia sedang melamun, maka terjadilah dua kode yang terjadi yaitu alih kode dan campur kode. Bahwa ketika penutur awal memanggil dan bertanya kepada mitra tutur, dia sedang melamun dan kemudian dialihkan lah percakapan kedalam bahasa Indonesia "*Woy, kamu*" kemudian baru dia berfikir untuk membalasnya dengan bahasa yang sama yaitu bahasa perancis tetapi dia mencampurkan dengan "*Pak Wahyudi*" bukan dengan "*Monsieur Wahyudi*" dan itulah yang terjadi didalam sebuah tuturan dengan produksi lisan. Terjadi kesalahan gramatikal dalam Bahasa Perancis yang penutur ucapkan dalam contoh percakapan diatas, karena menggunakan "*passé composé*" dan "*auxilliaire*" yang tidak tepat, tetapi penulis tidak berkonsentrasi padakesalahan gramatikal atau leksikal.

Para mahasiswa dan dosen Program Studi Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu masyarakat tutur. Dalam penyampaian materi, biasanya dosen-dosen pada prodi Sastra Perancis

menggunakan Bahasa Perancis untuk menyampaikan materi perkuliahan, namun dalam praktiknya, dosen-dosen pun juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam penguasaan Bahasa Perancis. Peristiwa tutur yang demikian merupakan peralihan dan pencampuran pemakaian bahasa seperti yang dikatakan oleh (Purnomo yang mengutip dalam Suwito 1985 : 68), yakni sebagai peristiwa alih kode dan campur kode dari kode satu ke kode yang lain.

Objek yang akan diteliti adalah tuturan antara dosen dan mahasiswa yang terjadi selama perkuliahan "*Production Orale Pré Avancée*" atau produksi lisan dalam Bahasa Perancis pada Program Studi Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Untuk mengetahui wujud, faktor dan variasi bahasa (dialek-dialek lokal) dari penyebab alih kode dan campur kode yang dominan sebaiknya melakukan penelitian. Hal itu dilakukan untuk mengetahui dari penyebab alih kode dan campur ode tersebut. Dalam perkuliahan yaitu mata kuliah tertentu yang akan diteliti "*Production Orale Pré Avancée*", misalnya dosen melakukan alih kode dan campur kode di dalam sebuah percakapan dengan mahasiswa dalam perkuliahan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

KONTEKS : DI DALAM MATA KULIAH « *Production Orale Intermédiaire* »,
SEKITAR PUKUL 13.00, RUANG B4. 130. KETIKA DOSEN BERTANYA
KEADA SEORANG MAHASISWA. :

Dosen : "*Qu'est-ce que c'est de l'article contracté? Luthfi*" ayo coba!

Mahasiswa : “*L’article contracté c’est une article qui est toujours suivi de la proposition*” (agak ragu)

Dosen : “*Répétez ! Luthfi, saya tidak mendengar apa yang kamu ungkapkan*”

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa dosen tersebut melakukan alih kode dan campur kode dari Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia ragam standard dan baku. Hal ini dilakukan agar mahasiswa menjawab apa yang dipertanyakan oleh dosen dan jelasnya dosen mencampurkan Bahasa Indonesia ke dalam percakapan tersebut dan meminta kejelasan ulang kepada mahasiswa.

Penulis memilih judul *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE OLEH DOSEN DAN MAHASISWA SASTRA PERANCIS DALAM MATA KULIAH “PRODUCTION ORALE PRÉ AVANCÉE” FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG* sebagai objek kajian penelitian karena penulis sangat menyukai kajian yang beraliran sociolinguistik, dan dalam sebuah percakapan atau tentang sebuah penjelasan di dalam masyarakat multilingual yaitu di dalam lingkungan prodi Sastra Perancis sangat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode terhadap siapapun dan dimanapun. Terutama pada saat proses belajar mengajar dalam mata kuliah “*Production Orale Pré Avancée*” yang memang disana kita belajar untuk berbicara secara lisan dan gamblang, dan penulis tertarik untuk meneliti tentang alih kode dan campur kode ini dan berharap bisa melakukannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini, beberapa diantaranya yaitu:

1. Terjadi interferensi bahasa yang muncul dalam masyarakat multilingual di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Terdapat banyak variasi bahasa yang muncul, dan beragam dialek bahasa yang sangat mungkin terjadinya suatu interferensi bahasa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Banyaknya interferensi bahasa yang terjadi, dan dialek-dialek bahasa di dalam masyarakat multilingual Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, maka dapat terjadi interferensi secara fonologi, yaitu alih kode dan campur kode.
4. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun, antara dosen dan dosen, mahasiswa dan dosen, bisa juga pada mahasiswa dan mahasiswa.
5. Alih kode dan campur kode mempunyai berbagai wujud dan teta cara penggunaannya di dalam sebuah percakapan. Kode bahasa yang sering digunakan yaitu percakapan sehari-hari, formal, santai maupun standar

6. Penggunaan interferensi alih kode dan campur kode sangat sering digunakan oleh masyarakat tutur multilingual, terdapat faktor penyebab dan penentu yang nantinya akan mendasari penggunaannya.

1.3 Fokus Penelitian

Interferensi dalam bahasa itu sangat kompleks dan penggunaan variasi bahasa yang beraneka ragam. Banyaknya interferensi yang terjadi pada masyarakat multilingual pada Prodi Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, membuat penulis ingin meneliti tentang interferensi bahasa. Adapun beberapa interferensi bahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual, yaitu interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan interferensi semantik. Untuk menghindari analisis penelitian yang dangkal, maka penulis memusatkan penelitian terhadap interferensi fonologi, yaitu tentang alih kode dan campur kode.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja wujud alih kode dan campur kode yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata kuliah "*Production Orale Pré*

Avancée” Prodi Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang?

2. Apa saja faktor penentu terjadinya alih dan campur kode yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam mata kuliah “*Production Orale Pré Avancée*” Prodi Sastra Perancis, Universitas Negeri Semarang?
3. Bagaimana kecenderungan penggunaan alih kode dan campur kode dalam mata kuliah “*Production Orale Pré Avancée*” Prodi Sastra Perancis, Universitas Negeri Semarang dan mengapa kecenderungannya demikian?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud alih dan campur kode yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar mata kuliah “*Production Orale*” Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
2. Memaparkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih dan campur kode yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar “*Production Orale*” semester satu sampai semester lima Sastra Perancis, fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.

3. Mengetahui kecenderungan yang lebih dominan antara alih kode atau campur kode dan mengapa bisa terjadi kecenderungan yang demikian sehingga salah satunya lebih dominan, antara dosen dan mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan konfirmasi terhadap teori-teori alih kode dan campur kode yang telah ada dan ikut mengembangkan ilmu sosiolinguistik khususnya teori tentang alih dan campur kode.

Adapun untuk Manfaat Praktis, peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat beberapa pihak, yaitu (a) terhadap peneliti sendiri agar dapat memperdalam teori alih kode dan campur kode dalam sosiolinguistik, (b) mahasiswa program studi Sastra Perancis Jurusan bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang agar lebih mengetahui gambaran yang lebih jelas dari masyarakat tutur BSA, khususnya mengenai alih dan campur kode, (c) dosen Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang, khususnya Dosen pengajar dari matakuliah Sosiolinguistik sebagai referensi dalam materi perkuliahan maupun penelitian dibidang sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode, dan (d) Perpustakaan untuk menambah koleksi dan daftar pustaka.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi berupa bentuk bahasa. Adapun bersifat deskriptif, artinya pendekatan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh penuturnya. Pendekatan ini digunakan karena data-data yang dikumpulkan berupa wacana teks lisan. Wujud-wujud alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, setelah data terkumpul dan digolongkan, penulis akan mengetahui kecenderungan akan berpihak kepada alih kode atau campur kode, dan mengapa kecenderungannya terletak pada alih kode atau campur kode.

Hasil data yang diperoleh akan diuraikan secara naratif atau diskriptif sebagai salah satu faktor yang menonjol dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan penelitian ini berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini akan mengungkapkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta landasan-landasan teori yang digunakan dan yang menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun skripsi. Selain itu diuraikan pula mengenai buku-buku yang relevan dan berhubungan untuk pembahasan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian, guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Di dalamnya berisi tentang analisis dan pemecahan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan beserta saran untuk masalah dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik telah banyak dikaji dengan berbagai macam objek. Salah satunya adalah objek kajian tentang alih kode dan campur kode, dengan sudah banyaknya penelitian tentang alih kode dan campur kode yang terdahulu, dengan macam-macam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sangat menarik. Namun, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang sifatnya baru. Banyak penelitian sebelumnya mengenai alih kode, campur kode atau alih kode dan campur kode yang dapat dijadikan kajian pengetahuan, di antaranya adalah (Purnomo dalam Uliyah,1998) yang menulis skripsi tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi belajar mengajar, berdasarkan penelitian tersebut didapat hasil bahwa campur kode terjadi karena keinginan guru untuk mengajarkan dan menjelaskan sesuatu dan peristiwa alih kode terjadi karena faktor situasi pembicaraan serta faktor pergantian topik pembicaraan.

Terdapat sebuah skripsi tentang “Campur kode dalam percakapan antar mahasiswa prodi Pendidikan dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas negeri semarang” (Rio,2009) dengan hasil bahwa dalam masyarakat prodi Pendidikan dan Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang terdapat dua macam

campur kode yaitu campur kode keluar dan campur kode ke dalam dana sekaligus keluar. Adapun kode utamanya adalah bahasa indonesia.

Adapun sebuah skripsi berjudul “*Alih kode dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kelas pada program studi Pendidikan dan Sastra Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*” (Purnomo : 2012) dengan hasil bahwa terjadi dua jenis alih kode yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yaitu alih kode internal dan eksternal dan dosen lebih banyak melakukan alih kode dengan faktor untuk memudahkan mahasiswa mencerna dalam berkomunikasi melewati bahasa asing yaitu bahasa perancis.

Di dalam sebuah kutipan jurnal penelitian internasional yang berjudul *Code-Switching in Bilingual Children (Cantone, 2009)*, adalah salah satu penelitian yang sejenis, tetapi hanya saja konsentrasi pada rumusan masalah dan hasil dari penelitiannya yang berbeda, yaitu berkonsentrasi pada alih kode (*code-switching*), terhadap anak kecil yang ada di Italia dan Jerman, penulis meneliti dari mulai dia bisa berbicara hingga dia tumbuh. Kosakata dalam percakapan sangat menjadi konsentrasi peneliti (dikutip dari jurnal internasional Springer.com).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alih kode (*code-switching*) pada anak di negara bagian Italia dan Jerman. Dengan menggunakan teori analisis hipotesis, jadi peneliti memberikan hipotesis atau perkiraan bahwa anak kecil pun menggunakan alih kode (*code-switching*), dengan berbagai banyak kosakata yang dia miliki dan perkembangan tumbuh kembangnya di dalam keluarga dan masyarakatnya.

Hasil penelitian selama lebih dari 2 tahun membuktikan bahwa secara empiris maupun teoritis, peralihan yang terjadi pada perkataan yang diucapkan anak kecil secara spontan bukan karena perkembangan pada anak ini, tetapi karena arsitektur dari pikiran anak tersebut yang dengan spontan melakukan peralihan kode atau Bahasa yang digunakan dalam percakapan yang diserap dari orang-orang yang ada disekitarnya.

« The goal of this volume is to prove that mixed utterances in young bilinguals can be analyzed in the same way as adult code-switching. Analyzing a rich corpus of spontaneous child data, the author provides detailed empirical evidence for latest minimalist assumptions on the architecture of mind and confirms that code-switching is only constrained by the two grammars of the languages involved. The data show that the quantity of mixing in children depends on an individual choice rather than on language development, language dominance, or other factors. »

« Tujuan dari bagian ini adalah untuk membuktikan bahwa ucapan-ucapan yang disampaikan anak kecil pun dapat dianalisis dan sama dipakai dalam alih kode orang dewasa sekalipun. Menganalisis percakapan spontan anak kecil, dan lalu peneliti membawa bukti. Bukti empiris yang dirinci untuk hipotesis asumsi pada arsitektur pikiran dan menegaskan bahwa alih kode hanya dibatasi oleh dua tata bahasa yang terlibat. Dan menunjukkan bukti bahwa jumlah percampuran bahasa pada anak tergantung kepada pemilihan kata individu tetapi bukan pada perkembangan bahasa yang dimiliki anak tersebut yang mendominasi peralihan bahasa tersebut atau faktor-faktor lain. »

« From the reviews: "Both empirically and theoretically, Katja F. Cantone's ambitious study on language mixing in young German-Italian bilinguals is a promising The book's introduction and eight substantive chapters develop the intriguing premise that young bilinguals' mixed utterances are not due to developmental factors and ... should be analyzed no differently from adult code-switching. ... This present volume succeeds on many levels In the process, she raises interesting questions and offers useful insights for psycholinguists, sociolinguists, and syntacticians" (Teresa Satterfield, Language, Vol. 85 (3), 2009).

« Dari tinjauan baik secara empiris maupun teoritis, Katja F. Cantone sangat ambisius bahwa percampuran bahasa dalam percakapan pemuda di Jerman dan Italia adalah menjanjikan. Ada delapan bab substansif mengembangkan premis menarik bahwa ucapan atau tuturan campuran pemuda bilingual yang

tidak disebabkan oleh faktor perkembangan dan harus dapat dianalisis dan tidak berbeda dari alih kode orang dewasa. Bagian ini hadir berhasil menarik banyak tingkatan. Dan dalam prosen penelitian ini menimbulkan banyak pertanyaan dan banyak wawasan yang berguna untuk ahli psikolinguistik, ahli sociolinguistik dan para ahli sintagme. (Teresa Satterfeild, bahasa, Vol.85 (3), 2009).

Terdapat sebuah penelitian dengan judul *Code-Switching and Code Mixing As a Communicative Strategy in Multilingual Discourse* yang ditulis oleh Tay pada tahun 1989. (www.readcube.online ENSE.DENIED.codeswitching codemixing.as.cominucative.strategymultilingual.dicourse.com). Penelitian ini berkonsentrasi pada percakapan formal yang dilakukan oleh masyarakat multilingual didalam sebuah perkuliahan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena penulis menerima data lisan dengan formal maupun non formal.

Penelitian ini mengambil objek data melalui komunikasi di dalam masyarakat multilingual di negara Singapura yang bertujuan untuk mengisi kesenjangan. Penelitian ini juga mengkaji teks lisan yang kemudian akan melibatkan alih kode dan campur kode antara Bahasa Inggris, Mandarin, Hokkien dan Toechiew, dan analisis ini akan menunjukkan bukti bahwasannya alih kode dan campur kode bisa digunakan sebagai strategi komunikatif, sebagai perangkat untuk menjelaskan sesuatu dan interpretasi, untuk membangun solidaritas dan hubungan dalam wacana multibahasa.

Adapun persamaan antara dua penelitian yang ditulis oleh Tay dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti wacana teks lisan, kemudian objek yang diambil adalah didalam sebuah perkuliahan atau kelas. Tetapi terdapat perbedaan yang sangat nampak dari kedua penelitian ini, yaitu koteks dan konteks bahasa yang

akan diteliti, kemudian objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Pada penelitian yang ditulis oleh Tay 1989, tidak dipaparkan secara empiris tentang konteks dan konteks dimanakah dia akan meneliti, sedangkan di dalam penelitian ini dipaparkan bahwa peneliti akan meneliti di suatu kelas yang benar-benar murni hanya dengan berkomunikasi dengan bahasa asing, dan kemudian terdapat alih kode atau campur kode didalamnya.

Kemudian perbedaan dalam objek yang akan diteliti, dalam penelitian yang dilakukan oleh Tay 1989, berkonsentrasi hanya pada komunikasi yang berbentuk formal, dan tidak terbatas pada siapakah penutur dan mitra tuturnya. Sedangkan didalam penelitian ini terdapat batasan hanya penutur dan mitra tutur tertentu saja yang diteliti.

Hasil yang di dapat oleh Tay 1989 ini adalah bahwasannya studi tentang alih kode dan campur kode ini membantu kita untuk bisa memahami fungsi dan bentuk bahasa yang digunakan dalam sebuah komunitas dinamis multibahasa. Dan dengan mengambil kesimpulan bahwa didalam perkuliahan di singapur terdapat wujud alih kode dan campur kode antar mitra tutur dan penutur karena terjadinya sebuah faktor yaitu ketidakjelasan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur, dan faktor yang kedua yaitu terjadinya perubahan situasi dari suatu keadaan yang berbeda.

« While the formal characteristics of codes switching and mixing, such as free morpheme constraints and equivalence constraints, have been well documented across a variety of languages, relatively little is known about how code switching and mixing are used as communicative strategies in a multilingual community. This paper is an attempt to fill this gap. It examines various spoken

texts, which involve code switching and mixing between some of the main languages spoken in Singapore, such as English, Mandarin, Hokkien and Toe Chew. The analysis demonstrates how code switching and mixing are used as a communicative strategy, as a device for elucidation and interpretation, to establish solidarity and rapport in multilingual discourse. Despite differences in the formal characteristics of the languages concerned, common communicative strategies have evolved as a result of languages in contact. This paper also discusses the linguistic, psychological and sociolinguistic implications of studies on code mixing and switching. It argues that such studies help us to better understand the functions and forms of language used in a dynamic, multilingual community. This paper concludes with a plea to look at languages in multilingual communities as independent systems instead of as merely deviant or different forms of native English (Mary. W. J. Tay, 1989 : 1)

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Ranah Sociolinguistik

Menggunakan kajian sociolinguistik pasti akan menemukan sudut pandang yang berbeda-beda setiap kali penelitiannya agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga paham linguistik memandang konteks sebagai bagian bahasa yang sangat penting hanya saja dari semua cabang ilmu linguistik memiliki konteks bahasa yang berbeda-beda.

Linguistik teoretis memandang bahwa variasi bahasa yang ada baik yang berstatus sebagai *parole* menurut konsepsi de Saussure yaitu keseluruhan apa yang diujarkan seseorang termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, atau pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi isi berdasarkan pilihan bebasnya (Triharmoko dalam wahab, 1989:7). dan *performance* menurut konsepsi Chomsky yaitu disebut aliran transformasional yang merupakan reaksi dari paham strukturalisme dan konsep strukturalisme yang paling

ditentang adalah konsep, bahwa bahasa sebagai faktor kebiasaan (*habit*) (de Saussure, 1959,13; Chomsky, 1963;3) yang dipandang sebagai perwujudan *langue* dan *competence* yang sama.

2.2.2 Variasi bahasa

Bahasa menjadi sangat beragam dan bervariasi ketika ada banyak fenomena bahasa yang terjadi didunia ini karena perbedaan dan sebagainya (*Catatan: istilah variasi sebagai padanan kata inggris variety bukan variation*). Terjadinya variasi bahasa yang ditulis oleh Widyawati, S.S, M.Pd yang mengutip dari Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Namun karena penutur bahasa tersebut meski berbeda dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*.

Terdapat tiga variasi atau ragam bahasa dalam Chaer dan Agustina (2004), yaitu sebagai berikut.

2.2.2.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

1. Ideolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dsb.
2. Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

3. Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial, dan ;
4. Sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial yang dimiliki oleh penuturnya.

2.2.2.2 Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian.

1. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungiolek, ragamm, atau register.
2. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

2.2.2.3 Variasi Bahasa dari Sisi Keformalan.

1. Ragam baku merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan digunakan pada upacara resmi.
2. Ragam resmi atau formal yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kemerdekaan, dalam pidato kenegaraan, keagamaan, serta terdapat didalam buku-buku pelajaran.
3. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam percakapan di sekolah, dan di dalam rapat-rapat, serta yang berorientasi pada hasil atau produksi.
4. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi non-formal atau tidak resmi, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman akrab, saudara dan keluarga.

5. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga.

2.2.3 Koteks dan Konteks

Suatu sistem komunikasi yang terdapat dalam masyarakat ada kecenderungan untuk berubah, hal ini dikarenakan bahasa yang merupakan sebuah sistem komunikasi juga ikut berubah. Di dalam sebuah percakapan atau pembicaraan antar-penutur dan mitra tutur haruslah adanya koteks dan konteks, sebagai wujud adanya hubungan yang kohern antara pembicaraan oleh penutur dan mitra tutur.

Dilihat berdasarkan makna yang di tulis oleh Yupika dan Seftiawan yang melihat dari Kamus Linguistik (2011:137), koteks diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Konteks adalah teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan (mendahului), atau di belakang teks yang mendampingi (mengiringi). Keberadaan suatu koteks dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya.

Selain adanya koteks dalam suatu teks, tuturan, dan percakapan, koteks selalu berdampingan dengan konteks, seperti yang di tulis oleh Yupika dan Seftiawan yang mengutip dari Kridalaksana (2011:134) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Adanya koteks dan konteks dalam sebuah tuturan sangatlah dibutuhkan untuk saling mengerti satu sama lainnya, karena tanpa adanya suatu koteks dan konteks akan muncul sebuah kejanggalan, yaitu munculnya suatu ketidaksinambungan dalam sebuah teks maupun percakapan antar penutur dan mitra tutur

2.2.4 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan semula diartikan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa oleh penutur. Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (dalam Suwito, 1985:40), yaitu adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan bahasanya, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Semakin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh penutur, semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya.

Sejalan dengan pengertian kedwibahasaan itu. Haugen (dalam Suwito. 1985 : 41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (knowledge of two languages). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa (a completely passive bilingualism, understanding without speaking).

2.2.5 Alih Kode

Alih kode ialah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel 1976 :79). Beralihnya suatu interaksi bahasa yang secara tiba-tiba dapat menyebabkan suatu variasi kebahasaan yang ada dalam setiap komunikasi semakin memperkaya suatu jenis bahasa itu sendiri sehingga menyebabkan orang sering berkomunikasi dengan suatu variasi kata tersebut. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (1875 :103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa saja, tetapi dapat juga terjadi antar ragam bahasa antara ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Berikut ini adalah jenis-jenis alih kode yang akan dipaparkan. Berikut ini adalah teori alih kode (code switching) menurut J.J. Gumperz pada sebuah buku yang ditulis oleh Marie-Louis Moreau yang berjudul *Sociolinguistique (concepts de base)* sebagai berikut.

« Dans le cas de l'alternances codique, "les éléments des deux langues des deux langues font parties du message sont reliées par des rapports syntaxiques et sémantiques équivalents à ceux qui relient les passage d'une même langue". Et il existe social. "Les norme ou les règles sociales qui régissent ici l'usage langagiger. Du moins à première vue. Semblent fonctionner plutôt comes des règles grammaticales "faisant" partie des connaissances sous-jacentes que les locuteurs utilisent pour produire un sens (Gumperz dans Marie Louise Moureau, 1982 : 58-60).

«di dalam kasus alih kode, "terdapat unsur-unsur dari dua bahasa bahasa kedua yaitu bagian dari pesan yang dihubungkan oleh hubungan sintaksis dan semantik, yang setara dengan orang-orang yang menghubungkan bagian dari bahasa yang sama".» Dan ada sosial. "Dengan standar atau peraturan sosial yang mengatur di sini menggunakan (langagiger). Setidaknya terdapat pada pandangan pertama. Tampaknya berfungsi sebagai tata "bagian" pengetahuan dasar yang menggunakan tuturan

untuk menghasilkan rasa (Gumperz dalam Marie Louise Moreau, 1982: 58-60).

2.2.5.1 Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian suatu topik pembicaraan. Sebagai contoh A dan B adalah teman kuliah, awal mulanya mereka menggunakan ragam Bahasa Indonesia resmi dalam diskusi di perkuliahan, setelah selesai diskusi, kemudian mereka mengganti topik pembicaraan mengenai tempat kafe terbaru yang ada di kota tersebut karena mereka berdua tinggal di kota yang sama. Pergantian topik ini juga mempengaruhi pergantian bahasa yang mereka lakukan adalah dengan ragam bahasa daerah. Karena mereka berdua tinggal di kota yang sama seperti yang sudah di tuliskan di atas. Contoh ini terjadi perubahan topik dari urusan perkuliahan berubah menjadi masalah kafe dan kemudian berubah lagi menjadi ragam bahasa daerah sehingga termasuk alih kode metamorfosis (Spolsky 1998 : 50).

2.2.5.1 Alih kode Intern dan Ekstern

Selain alih kode metaforis Suwito dalam Chaer dan Agustina (2010 :114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu intern dan ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir

masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Perancis, atau pun sebaliknya.

2.2.6 Campur Kode

Aspek lain dari ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya campur kode. Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain dengan adanya unsur kesengajaan. Gejala inilah yang disebut campur kode.

Harimurti (2001 :35) menerjemahkan campur kode sebagai (1). Interferensi, yakni penggunaan campur kode sebagai suatu penyimpangan dengan adanya suatu kesengajaan dalam pemakaiannya. (2). Penggunaan satuan bahasa dari bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

Terdapat teori mengenai campur kode (*code mixing*) yang ditulis oleh Michel Blanc dalam buku *Sociolinguistique (concepts de base)*. Berikut tentang konsep teori yang digunakan.

« L'expression mélange codique (code mixing) est généralement employée par les linguistes dans un sens très large pour désigner tout type d'interaction entre deux ou plusieurs codes linguistiques différents dans une situation de "contact des langues". Une telle définition englobe donc *l'emprunt* (utilisation d'un élément lexical d'une langue A intégré morphologiquement et syntaxiquement à une langue B) ».

«Ekspresi campur kode (pencampuran kode), umumnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam arti yang sangat luas untuk menetapkan jenis

interaksi antara dua atau beberapa kode linguistik berbeda dalam situasi 'bahasa kontak'.» Definisi sehingga mencakup empurnt (penggunaan elemen leksikal bahasa yang telah terintegrasi dari segi morfologi maupun sintaksis bahasa bahasa B"

2.2.6.1 Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud kata dalam Campur Kode

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Contoh:

« *Mangka sering kali sok kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting* » (Padahal sering kali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting). « Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting »

Penyisipan kata dalam contoh campur kode diatas merupakan sisipan dialek Bahasa Sunda (Dikutip dari <http://dianamayarikanaso.blogspot.co.id/2013/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-kajian.html>).

2.2.6.2 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan gampang renggang (Harimurti, 2001 :59)

Contoh:

« Nah, karena saya sudah **kadhung apik sama dia ya tak teken** ». (« Nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan »). Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani.

2.2.6.3 Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk suatu makna (Harimurti, 1993 :92)

Contoh:

« Banyak **klap malam** yang harus harus ditutup. Hendaknya segera diadakan hutanisasi kembali ».

2.2.6.4 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Pengulangan Kata.

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari re-dublikasi.

Contoh:

« Sudah waktunyakita menghindari **backing-backingan dan klik-klikan**. Saya sih boleh-boleh saja, asal tidak tanya-tanya lagi ».

2.2.6.5 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom.

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain tau

dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

« *Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja **alon-alon asal kelakon**(Perlahan-lahan asalkan dapat berjalan). **Yah apa boleh buat, better laat dan noit**(Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali). »*

2.2.6.6 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Harimurti (2001 :110) mengidentifikasi klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Contoh:

« *Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak, **ing ngarsa sung tuladha** ».*(Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak, yang merasa yang akan menjadi contoh).

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode

2.2.7.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Kode

Tuturan yang kita lakukan tidak lepas dari apa yang diungkapkan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010 :108) yang berkaitan erat dengan sifat bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan dengan tujuan apa. Berdasarkan aspek tersebut penutur melakukan alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh faktor (1).

Pentutur, (2). Mitra tutur, (3). Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4). Perubahan dari formal ke informal, (5). Perubahan topik pembicaraan, (6). Topik/pokok pembicaraan.

2.2.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Campur Kode

Adapun faktor- faktor yang bisa mempengaruhi alih kode yang di kutip dari laman (Mukodas Arif Subekti dalam tulisannya Faktor-faktor yang mempengaruhi Campur kode MukodasArif.blogspot) adalah sebagai berikut.

1. Adat dan tata krama yang digunakan sebagaipenggunaan campur kode.
2. Latar belakang kependidikan seseorang.
3. Kebiasaan berbicara menggunakan dua bahasa (multilingual).

Selain itu adapun penyebab terjadinya alih kode dan campur kode berdasarkan komponen tutur Hymes yaitu SPEAKING yang dipaparkan sebagai berikut.

- S : *Situation* (act situation), mencakup latar dan suasana.
- P : *Partisipant*, mencakup pentutur, pengirim, pendengar, penerima
- E : *End* (tujuan), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.
- A : *Act Sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan.
- K : *Key* (kunci)
- I : *Instrumentalities* (Peranti,), mencakup saluran dan bentuk.
- N : *Norms* (norma), mencakup semua norma interaksi dan norma interpretasi.

- G : *Genre* (gender



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan analisis data perkuliahan antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang, maka dapat diambil simpulan.

Pertama, ada dua jenis alih kode yang terjadi pada perkuliahan antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* pada Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang, yaitu alih kode dosen bersifat internal (sebanyak 4 contoh data) dan alih kode dosen bersifat eksternal (sebanyak 1 contoh data). Kemudian penulis mendapatkan temuan dalam melakukan analisis, yaitu dosen beralih kode ke dalam – ke luar secara bergantian (internal – eksternal) sebanyak 1 contoh data. Selanjutnya adalah alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu alih kode ke luar – ke dalam (eksternal – internal) sebanyak 1 contoh data. Alih kode internal yang muncul adalah alih kode baik itu dari kode indonesia ragam formal ke dalam ragam indonesia tidak formal, maupun dari kode indonesia ke kode jawa. Adapun untuk alih kode eksternal, yaitu alih kode perancis ke kode indonesia begitupun sebaliknya.

Alih kode eksternal lebih mendominasi karena selain penutur dan mitra tutur yang bisa berbahasa Perancis matakuliah yang diajarkan pun juga harus

menggunakan kode perancis. Kemudian terdapat 6 faktor terjadinya alih kode, penulis hanya dapat menemukan 4 faktor. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan adalah 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) perubahan dari formal ke informal, 4) perubahan topik pembicaraan. Untuk alih kode intern, faktor penentu yang paling dominan adalah penutur. Adapun untuk alih kode eksternal, faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor penutur juga, karena dosen ingin mengimbangi kemampuan mahasiswanya. Jika dosen selalu menggunakan kode perancis secara terus menerus mahasiswa akan merasa kebingungan ketika perkuliahan berlangsung.

Kedua, terdapat 3 jenis sisipan campur kode yang terjadi pada perkuliahan antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan pada mata kuliah *Production Orale Pré Avancée* Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang yaitu, campur kode dengan sisipan kata terdapat 3 data dan campur kode dengan sisipan bentuk frasa terdapat 1 data, dan kemudian penyisipan unsur klausa sebanyak 1 contoh data. Campur kode dalam perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* sangat kecil karena dosen hanya sedikit mencampur kodenya dan lebih banyak mengalihkan kodenya untuk membuat mahasiswanya mengerti dengan tujuan yang disampaikan. Kemudian dari 3 faktor penentu campur kode, penulis hanya menemukan 2 faktor dalam percakapan yaitu, 1) latar belakang kependidikan, dan 2) kebiasaan berbicara menggunakan dua bahasa. Yang paling dominan adalah faktor kebiasaan dosen dan mahasiswa berbicara dengan dua kode tutur atau multilingual.

Ketiga, terdapat kecenderungan yang terjadi dalam perkuliahan antara dosen dan mahasiswa pada mata kuliah *Production Orale Pré Avancée*. Alih kode adalah

yang sering dipakai oleh penutur utama (dosen) dalam sebuah perkuliahan. Karena menurutnya, dosen ingin mengimbangi mahasiswanya dengan beralih atau bercampur kode pada setiap konteks yang berbeda. Dan dosen tidak akan lepas dari campur kode juga, ketika harus menjelaskan sebuah kata atau klausa dalam kode perancis, dosen juga akan menggunakan campur kode agar mahasiswa paham materi yang diberikan oleh dosen.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang sama seperti apa yang dipaparkan pada penelitian ini, misalnya wujud alih kode dan faktor penyebab alih kode, tetapi pada penelitian sebelumnya (Purnomo, 2011), hanya memaparkan wujud kode tanpa disertai dengan alasan, kemudian pada faktor hanya beberapa faktor saja, yang bisa dibuktikan. Berbeda dengan penelitian ini, penulis membuat analisis secara sistematis, dari mulai tataran bahasa, kemudian wujud alih kode dan kemudian faktor juga kecenderungannya secara lengkap dan detail.

Kemudian pada penelitian sebelumnya, dalam penggunaan campur kode (Rio, 2009) dalam rumusan masalahnya tentang faktor penyebab dan wujud campur kode, bahwa banyak wujud serta keberagaman dari objek penelitian tersebut, tetapi hanya 2 faktor saja yang muncul, seharusnya banyaknya data dan variasi data dapat memperbanyak jumlah faktor penyebab. Berbeda dengan penelitian ini tidak banyak data dan kurangnya variasi data, penulis bisa menemukan faktor dan wujud campur kode yang beragam. Dan kemudian tentang tataran campur kodenya penulis mampu memaparkan tiga bentuk pada 8 contoh analisis data.

Wujud alih kode dan campur kode yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan berubah secara bergantian, karena adanya faktor-faktor penentu yang dapat berubah pada konteks secara tidak menentu, dengan begitu kecenderungan bisa nampak pada penggunaan campur kode yang dilakukan oleh dosen, karena dosen lebih banyak menggunakan alih kode sekaligus campur kode secara terus-menerus dan berganti-gantian.

5.2 Saran

Penggunaan alih kode dan campur kode pada perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* pada Program Studi Sastra Perancis Unnes tak terhindarkan, baik itu alih kode internal maupun eksternal. Hal ini terjadi karena pada umumnya dosen maupun mahasiswa menguasai minimal dua kode yang berbeda dan materi yang diajarkan lebih banyak menggunakan kode perancis. Di samping kode perancis, disadari ataupun tidak, dosen dan mahasiswa sering menggunakan kode daerah ataupun kode tidak formal.

Saran bagi penulis sendiri adalah berusaha untuk lebih kreatif dalam menulis dan memperbanyak perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia formal dalam menulis karya ilmiah. Kemudian kedua adalah saran untuk dosen yaitu, hindari penggunaan alih kode dan campur kode pada perkuliahan *Production Orale Pré Avancée* demi kelancaran atau keefektifan mahasiswa dalam belajar bahasa Perancis. Kemudian yang ketiga saran untuk mahasiswa adalah berhati-hatilah dalam menggunakan alih kode dan campur kode kepada dosen dalam percakapan karena

dosen adalah orang yang lebih tua, biasanya mahasiswa sering tidak sadar bahwa dia sebenarnya berbicara secara tidak formal kepada dosen.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian berikutnya dapat menemukan wujud serta faktor penyebab alih kode dan campur kode yang lebih banyak dan bervariasi lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Edisi Revisi 2010, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta Pusat: PT. Rineka Cipta.
- Cantone, Katja R. 2009. “Code-Switching ini Bilingual Children” dalam penelitian Jurnal Internasional Springer.com
- Chaer, Drs. Abdul, Agustus 1994, *Linguistik Umum / General Linguistic* Jakarta anggota IKAPI: PT. Rineka Cipta.
- Harimurti, Kridalaksana (1982), *Pengantar Sosiolinguistik*, Bandung Angkasa.
- Moleong L, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreau (éd-), Marie-Louise, *Sociolinguistique « Concepts de base »* 2010, Mardaga
- Nababan, P.W.J 1986, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, Semarang Gramedia Pandanaran.
- Noviansyah, Rio. 2009. Campur Kode Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Prodi Pendidikan dan Sastra Perancis Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang, *Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Wijana, Dewa P, Muhammad Rohmadi, November 2006, *Sociolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnomo, Indratno Sigit. 2012. Alih kode dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kelas pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang *Sikripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Saussure, Ferdinand de. 1993 (1990-1). *Troisième Cours de Linguistique Générale (1910-1911), d’après les chaires d’Emile Constatin*. Disunting oleh E. Komatsu dan R. Harris. Oxford : pergamon.
- Sudaryanto, 1993. “*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*”. Yogyakarta: Duta Wacana University Press 2001.

Triharmoko, Bagus. dalam Wahab. 1989:7. “*Pandangan Ferdinand de Saussure terhadap Dikotomi Konsep Linguistik*”. 2001

Wijana, Dewa P, Muhammad Rohmadi, November 2006, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta ; Pustaka Belajar.

Webografi :

<http://hedisarawan.blogspot.com/2012/12/pengertian-sosiologi-menurut-para-ahli.html>

<http://ilmuasastra.blogspot.co.id/2013/09/makalah-alih-kode-dan-campur-kode.html>

<http://dianamayasarikanaso.blogspot.co.id/2013/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-kajian.html>

<http://agsjatmiko.blogspot.co.id/2011/12/penggunaan-alih-kode-dan-campur-kode.html>

<http://sastra33.blogspot.co.id/2011/06/linguistik-1.html>

<https://mekasakbar.wordpress.com/2011/10/22/linguistik-umum-abdul-chaer/>

<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

www.readcube.online_ENSE.DENIED.codeswitching.codemixing.as.cominucative.stategymultilingual.dicourse.com

<http://ondyx.blogspot.co.id/2014/01/ihwal-metode-penelitian-sosiolinguistik.html?m=1>

